

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sejak lahir telah dibekali dengan kemampuan untuk merasakan berbagai macam emosi. Kemampuan ini akan terus berkembang seiring dengan proses pematangan dan adanya proses belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Berbagai individu saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, antara individu tersebut juga memiliki perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi seringkali menimbulkan berbagai macam konsekuensi, baik secara langsung maupun tidak. Konflik-konflik tersebut diwarnai dengan berbagai emosi yang ditunjukkan oleh manusia sebagai akibat dari apa yang dirasakan dan dialaminya.

Novel *The Giver* merupakan salah satu novel tersukses Lois Lowry yang menceritakan tentang kehidupan yang sempurna, terkendali, teratur, tidak ada perang, ketakutan, atau kesakitan. Karena sebelumnya terjadi sebuah perang besar yang menghancurkan semuanya. Untuk menghapus segala kenangan buruk tersebut dan mengobati trauma, masyarakat memutuskan untuk menghapus segala perbedaan atas nama ras dan warna. Semua warga yang memiliki kenangan baik maupun buruk dihapus secara permanen. Alhasil, masyarakat merasa bahagia, tidak pernah sedih dan merasa sakit hati. Sekilas kelihatannya memang sangat indah jika memiliki dunia seperti itu. Juga tak ada yang namanya pilihan, semua orang memiliki peran di komunitas. Segalanya terasa bahagia. Hidup rukun bertetangga, tanpa takut seseorang akan menikam kita dari belakang. Terlepas dari sebuah

kesamaan tersebut, Lowry menghadirkan seorang tokoh bernama Jonas, yang memiliki banyak rasa keingintahuan dan ingin merasakan perbedaan. Lalu terpilihlah Jonas sebagai Sang Penerima memori atau kenangan (*The Receiver*) dari Sang Pemberi (*The Giver*). Saat Jonas menjadi Dua Belas, dia terpilih menerima latihan khusus dari Sang Pemberi. Saat itulah hal yang sebelumnya tidak terasa seperti kesakitan, amarah, kesedihan, ketakutan muncul.

Kita adalah manusia yang berpikir, mengutamakan cara berpikir rasional yang berusaha memuaskan motif kita, tetapi kita juga manusia yang emosional. Bahkan hampir semua urusan kehidupan sehari-hari kita diwarnai dengan perasaan dan emosi. Kenikmatan, kesengsaraan, kegairahan, kekecewaan, ketakutan, kecemasan, daya tarik dan cinta. Semua itu dan lebih banyak lagi perasaan yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa manusia mengalami dinamika kehidupan. Sebagai contoh data mengenai hilangnya emosi terdapat di salah satu penggalan bagian novel *The giver* :

“But why can’t everyone have the memories? I think it would seem a little easier if the memories were shared. You and I wouldn’t have to bear so much by ourselves, if everyone took a part.” (Lowry, page 112)

Data tersebut menjelaskan, Jonas sebagai salah satu tokoh utama. Jonas bertanya kepada Sang *The giver* tentang hilangnya memori atau ingatan masyarakat. Jonas berpendapat bahwa jika setiap orang memiliki ingatan atau memori semua permasalahan akan lebih mudah dan tak perlu ia tanggung sendiri. Sejak saat para leluhur menghapus ingatan masyarakat, hanya sang *The giver* dan para *receiver* terpilih lah yang dapat mengingat atau menyimpan kembali semua kenangan dan ingatan masyarakat dalam cerita tersebut. Dengan hilangnya ingatan, emosi, ataupun

memori masyarakat dalam cerita itu masyarakat itu tidak tahu bahkan tidak mengenal apa itu cinta, keceriaan, kesedihan, bahkan warna.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian mengenai hilangnya emosi psikologi dalam novel *The Giver* karya Lois Lowry sangat menarik untuk diteliti, karena selain bisa menambah pengetahuan umum tentang emosi dan juga ceritanya sangat menarik, novel ini sudah banyak menerima penghargaan, seperti The 1994 Newbery Medal – The John Newbery award (Medal), lalu novel ini masuk dalam beberapa nominasi dan masih banyak lagi. Belum lagi, cerita novel *The Giver* telah banyak diadopsi baik kedalam pagelaran Theater, maupun adopsi kedalam film.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan untuk mengetahui ekspresi emosi-emosi yang terdapat dalam novel *The Giver* karya Lois Lowry. Adapun alasan memilih kajian ekspresi emosi karena emosi merupakan faktor penggerak manusia yang utama, sehingga emosi memberikan sisi positif dan negatif dalam kehidupan kita. Selain itu emosi juga merupakan unsur manusiawi yang pasti dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terfokus untuk mengkaji pengepresian emosi yang digunakan oleh para tokoh utama dalam novel *The Giver* karya Lois Lowry. Oleh karna itu peneliti memilih judul “ Ekpresi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *The Giver* Karya Lois Lowry”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran ekspresi emosi dari para tokoh utama dalam cerita novel *The Giver*?
- 2) Bagaimana tokoh utama menjalankan kehidupannya sebagai seseorang yang kehilangan emosi dalam cerita novel *The Giver* karya Lois Lowry ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan gambaran ekspresi emosi yang terkandung dalam cerita novel *The Giver* karya Lois Lowry.
- 2) Mendeskripsikan tokoh utama dalam menjalankan kehidupannya didalam cerita novel *The Giver* karya Lois Lowry.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan analisis karya sastra khususnya tentang aspek ekspresi emosi serta menambah khazanah kepustakaan teori khususnya aspek ekspresi emosi, psikologi tokoh, yang digunakan dalam novel. Selain itu juga, penelitian ini nantinya dapat diharapkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat turut mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang Kesusastraan Inggris.

1.5. Kritik Sastra

Novel *The Giver* adalah salah satu karya sastra dari penulis ternama Lois Lowry . Setiap buku yang dia ciptakan selalu mempunyai ciri khas tersendiri dalam menarik perhatian pembaca. Namun, di balik ide-ide cemerlang Lowry, adakalanya *The Giver* membuat pembaca masuk dalam zona jenuh. Dengan banyak penjelasan berliku di depan, lantas terkesan tergesa-gesa kala mengakhiri sebuah premis akhir.

This book to be extremely enjoyable, eye-opening, and thought provoking – Jordyn Keyser

Jordyn Keyser notes that “In the book The Giver, Lois Lowery takes his audience on an out of body experience to a completely different community and way of life. In this narrative we follow the life of Jonas, a young boy who just turned twelve. The utopian community in which he lives throws a new spin on life without worries. For Jonas and his family there is no knowledge of life with choices, colors, music, animals, seasons, diverse countries, holidays, family and many other experiences that we take for granted. I found this book to be extremely enjoyable, eye-opening, and thought-provoking. It is simple in context but profound in meaning and thought. For this reason, it appeals to both an older and younger audience. The book leaves plenty of opportunities to ponder a different way of life. It really made me think about how I take my world for granted.” Jordyn Keyser Review (2009)

Pendapat menurut Jordyn Keyser bahwa Lois Lowry membuat para pembaca ikut merasakan pengalaman ke sebuah komunitas dan jalan hidup yang berbeda. Di dalam teks naratif ini kita akan mengikuti kisah hidup dari Jonas, hidup di sebuah komunitas utopian yang menjalankan kehidupannya tanpa ada rasa khawatir sedikitpun. Bagi Jonas dan keluarganya tidak ada namanya memilih pengetahuan untuk hidup, warna, musik, binatang, musim, negara yang berbeda, liburan, keluarga dan masih banyak lagi pengalaman yang kita biasa alami.

Buku ini sangatlah bisa untuk dinikmati, membuka mata atas pengetahuan, dan memicu kita untuk selalu memutar otak. Buku ini memiliki artian konteks yang sangat mudah dimengerti tetapi memiliki artian yang cukup kompleks, buku ini akan memikat pembaca dari yang muda sampai yang tua. Buku ini memberikan banyak kesempatan untuk kita memikirkakan jalan hidup kita dari berbagai sisi. Buku ini juga membuatku berfikir untuk mengatasi semua masalah dalam kehidupan nyata.

A richly provocative novel – Kirkus

In a radical departure from her realistic fiction and comic chronicles of Anastasia, Lowry creates a chilling, tightly controlled future society where all controversy, pain, and choice have been expunged, each childhood year has its privileges and responsibilities, and family members are selected for compatibility.... Wrought with admirable skill—the emptiness and menace underlying this Utopia emerge step by inexorable step: a richly provocative novel.

Kirkus Reviews (1993)

Kirkus berpendapat bahwa sebuah karya fiksi pertama yang radikal realistis dan memiliki alur seperti komik Anastasia, Lowry menciptakan sebuah komunitas yang memiliki peraturan kontroversial, menyakitkan yang mengikat yang membuat pembaca menjadi merinding, setiap masa kecilnya memiliki keuntungan dan pertanggungjawaban, dan setiap anggota keluarga dipilih sesuai kecocokan dan kemampuannya di bekali dengan skill “kekosongan” yang hebat dan juga kemunculan bahaya perlahan lahan yang menyelimuti utopia ini

A tale fit for the most adventurous readers – Publishers Weekly

Winner of the 1994 Newbery Medal, this thought-provoking novel centers on a 12-year-old boy's gradual disillusionment with an outwardly utopian futuristic society.... Lowry is once again in top form...unwinding a tale fit for the most adventurous readers. Publishers Weekly Review (1993)

Pemenang medali newberry pada tahun 1994, novel yang memicu kita untuk berfikir berpusat pada sebuah delusi sementara seorang anak kecil berumur 12 tahun dengan sebuah komunitas utopia masa depan. Dan lagi Lowry dipuncak karyanya, sebuah kisah yang cocok untuk pembaca yang menginginkan petualangan.

An agreeable YA riff on Orwell — via Logan's Run — topped with the kind of magic-transformative baloney that passes for an ending in too many otherwise-fine Hollywood adventures.—John DeFore

Film critic John DeFore calls it "an agreeable YA riff on Orwell — via Logan's Run — topped with the kind of magic-transformative baloney that passes for an ending in too many otherwise-fine Hollywood adventures." He notes that "Noyce is unsurprisingly capable," "Streep is wasted as the heavy, enforcing conformity," and Skarsgard "more than anyone in the cast finds a way to embody Sameness while being unmistakably human."

In the world of The Giver, "with the exception of the psychic sessions between Jonas and the Giver, everything about this scenario is grounded in the physical world; order is maintained not by some ancient magic, but by technology, pharmaceuticals and old-fashioned authoritarianism." Therefore, of its lazy ending, he writes, "the hurdle Jonas eventually faces is more akin to the enchanted object that a wizard-battling hero can simply smash to break the spell enslaving his kingdom. Wham-bam, no need for feel-good scenes of the peace he has brought to his fellow peasants. This easy out should go over especially badly with readers attached to the novel's much more ambiguous end — though to be fair, audiences by now are so used to this type of nonsense that it hardly even registers." John DeFore's Review (2014)

Seorang kritik film John DeFore ia mengatakan bahwa, sebuah kisah yang berubah ubah yang terus berlanjut sampai ke akhir cerita. Untuk salah satu kisah petualangan yang berkelas dari siapapun dalam mencari jalan keluar dari masalah sambil menjadi manusia yang belum sebenar-benarnya.

Didalam dunia *The Giver* sesi waktu yang panjang antara Jonas dan *The Giver* itu semua skenario disatukan didalam dunia yang sebenarnya. Masalah yang dihadapi Jonas adalah sebuah masalah yang lebih ke sebuah objek seorang pahlawan yang ingin membebaskan negaranya dari perbudakan peraturannya.